

**KARAKTERISTIK DAN PEMBAGIAN PERAN PRODUKTIF DAN REPRODUKTIF
PEREMPUAN LURAH DI WILAYAH BEKASI*****Characteristics and Distribution of the Productive and Reproductive Roles of Female
Lurah in Bekasi Regency***Hamida Syari Harahap^{1,*}, Aida Vitayala S Hubeis², Amiruddin Saleh² dan Krishnarini Matindas²¹) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi²) Departemen Sains Komunikasi Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor^{*}E-mail: hamidasari1104@gmail.com

Diterima: 4 Januari 2020

Direvisi: 8 Februari 2020

Disetujui: 9 April 2020

Publikasi Online: 16 April 2020

ABSTRACT

The objectives of this article are to analyze some characteristics such as education, ethnicity, duration of duty, as well as internal and external environmental supports, situated knowledge, role distribution, and leadership of Female Lurahs in Bekasi Regency. The research applied a critical paradigm with a qualitative approach. NVivo 12 software is used for data analysis. The informants are three Female Lurahs, who have excellent achievements and 18 additional informants who actively took part in kelurahan activities, those were respectively three Chief RTs, RWs, community leaders, and the other nine health cadres. The location of the study was determined purposefully. The research results showed that the three Female Lurahs had different perspectives in carrying out leadership roles. Characteristic differences were in the forms of exemplary, paying attention to manners, and selves-reliance. The situated knowledge differences were initiatives, openness in communication, and coordination in carrying out tasks. The different point of vies in the roles of division was that the kelurahan residents were considered as their children and their partners. The uniqueness of the research was that the standpoint theory was applied to analyze the role of the Female Lurahs as Leaders at the grass-root levels. The importance of different points of view in carrying out leadership roles in the research was that the leadership was carried out regarding the situation, conditions, and characteristics of residents.

Keywords: *Characteristics, Leadership, Role Division, Situated Knowledge, Standpoint Theory***ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis karakteristik seperti pendidikan, suku, lama menjabat serta dukungan lingkungan internal dan dukungan lingkungan eksternal, pengetahuan tersituasi, pembagian peran, dan kepemimpinan Perempuan Lurah di wilayah Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Analisis data menggunakan *software* NVivo 12. Informan penelitian tiga Perempuan Lurah yang berprestasi dan 18 informan tambahan yang aktif pada masing-masing kegiatan kelurahan yaitu tiga orang RT, tiga orang RW, tiga orang tokoh masyarakat, dan sembilan orang kader kesehatan. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan ketiga Perempuan Lurah memiliki perbedaan sudut pandang dalam melaksanakan peran kepemimpinan. Perbedaan karakteristik, sudut pandang yang terbentuk adalah keteladanan, memerhatikan tata krama dan kemandirian. Perbedaan pengetahuan tersituasi, sudut pandangnya adalah Inisiatif, keterbukaan dalam berkomunikasi, dan koordinasi dalam melaksanakan tugas. Perbedaan dalam pembagian peran, sudut pandangnya adalah menganggap warga seperti anak sendiri dan sebagai rekan. Keunikan penelitian ini pada teori sudut pandang digunakan untuk menganalisis peran Perempuan Lurah merupakan pemimpin pada tingkat akar rumput. Pentingnya perbedaan sudut pandang dalam melaksanakan peran kepemimpinan dalam penelitian ini adalah kepemimpinan dilaksanakan dengan memerhatikan situasi, kondisi serta karakteristik warga.

Kata kunci: Karakteristik, Kepemimpinan, Pembagian Peran, Pengetahuan Tersituasi, Teori Sudut Pandang

Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

ISSN : 1858-2664 | E-ISSN : 2442-4110

PENDAHULUAN

Kemajuan atau kemunduran sebuah negara bergantung pada bagaimana sumberdaya manusia dapat dimampudayakan secara maksimal untuk mendukung jalannya roda pembangunan. Saat ini para perempuan banyak andil dalam berbagai bidang dalam pembangunan. Di Indonesia keberadaan perempuan dalam parlemen sejak pemerintahan Presiden Soeharto hingga Presiden Jokowi mengalami peningkatan (Kuwado, 2016). Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Vermonte (2014), bahwa pada pemerintahan Presiden Soeharto jumlah perempuan yang duduk dalam kabinet berjumlah dua orang, pemerintahan Presiden Habibie satu orang, pemerintahan Presiden Gusdur dua orang, pemerintahan Presiden Megawati dua orang, sedangkan pada dua kali masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudoyono mengalami peningkatan empat dan lima orang, selanjutnya pada masa pemerintahan Presiden Jokowi berjumlah delapan orang.

Data di atas menunjukkan peningkatan andil perempuan dalam pembangunan, namun *stereotype* baik dari laki-laki maupun dari perempuan itu sendiri masih saja menjadi ganjalan bagi peningkatan peran perempuan dalam pembangunan. Nugroho dan Stiawati (2017) mengatakan dalam penelitiannya diketahui bahwa ketidakadilan gender masih dialami oleh pemimpin perempuan. Dari lima bentuk ketidakadilan gender, ketiga narasumber mengalami bentuk perlakuan *stereotype*, kekerasan psikis, dan beban ganda selama masa kerja mereka sebagai pemimpin. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Probosiwi (2015), perempuan dipandang sebagai masyarakat kelas dua. Peran perempuan dalam pembangunan seringkali diragukan karena dianggap tidak layak dan tidak mampu. Hal ini juga senada dengan penelitian Burnama *et al.* (2014) bahwa *stereotype* yang merujuk pada keraguan publik masih ada. Perempuan dianggap tidak cocok menjadi pemimpin pemerintahan karena dianggap tidak mampu dan feminin. Media masa juga berperan dalam pengukuhan anggapan tersebut yaitu masih adanya *stereotype* berbau gender.

Stereotype lain dari Pujiati dan Suyanto (2016), mengatakan stereotipe gender yang dilekatkan pada perempuan adalah, misalnya tidak tegas, lamban dalam pengambilan keputusan, dan lemah dipadukan dengan nilai-nilai androsentrisme yang tetap membelenggu hak-hak dan kebebasan perempuan maupun nilai-nilai keagamaan yang mengusung konsep patriarkis mempertegas bahwa perempuan tidak layak menjadi pemimpin. Argumentasi-argumentasi itu menjadi alasan yang signifikan menolak perempuan menduduki jabatan strategis di lembaga politik formal dan kepemimpinan perempuan sulit mendapat pengakuan di arena politik. Hal tersebut menunjukkan bahwa perjuangan kesetaraan gender belum usai sebab keterwakilan perempuan baik di bidang legislatif, eksekutif maupun yudikatif masih jauh dari harapan. Keterwakilan perempuan pada pemerintah daerah dianggap lebih efektif dan kondusif bagi perempuan (Funk 2017). Perempuan Karibia menghadapi tantangan ketika menaiki jenjang karier (Francis, 2017). Kepemimpinan perempuan sebagai ketua RT direspon dengan baik karena dapat menyalurkan aspirasi perempuan dalam berbagai aspek (Hanani 2017). *Stereotype* pada identitas sosial mengancam keterwakilan perempuan sebagai pemimpin dalam bidang politik, sipil, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat (Hoyt & Murphy 2016). Di lain pihak, penelitian Harahap (2018) menunjukkan bahwa perempuan dalam komunikasi pembangunan lebih kompeten dan efektif dalam melakukan pendekatan pada masyarakat.

Kajian gender pada penelitian sebelumnya menggunakan *standpoint theory* seperti definisi Droogsma (2007), yang menyatakan perempuan berada pada “margin” masyarakat, posisi budaya perempuan memberi mereka pemahaman yang meningkat tentang kontradiksi antara pengalaman mereka dan cara kelompok dominan mendefinisikannya. Pengembangan praktis metode *standpoint* dengan kasus (Sosulski, 2009) Pelecehan Seksual sebagai (Dys) Proses Fungsional: Analisis Sudut Pandang Feminis (Dougherty, 2001), Peran Gender Perempuan Militer dalam Majalah dalam Majalah Korps Perempuan Angkatan Darat Melati Pagar Bangsa (Putriana, 2017), Teori Sudut Pandang, Pengetahuan tersituasi dan imajinasi tersituasi (Stoetzler & Yuval-Davis, 2016), Bagaimana perspektif feminis dan pengaruh perbedaan generasi praktek kepemimpinan administrator perempuan dalam pendidikan tinggi, secara khusus bagaimana mereka memimpin dan membuat perubahan kelembagaan (Kowalski-Braun, 2014). Sudut pandang feminis membantu untuk memahami dan menjelaskan dunia melalui marginal, subordinasi dan menindas sudut pandang perempuan di masyarakat menganggap mereka sebagai berpengetahuan luas (Pandey 2016).

Penelitian ini fokus pada sudut pandang Perempuan Lurah dalam melaksanakan peran sebagai pemimpin. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada penerapan kajian komunikasi gender. *Standpoint theory* digunakan untuk menganalisis lokasi (karakteristik serta dukungan internal dan eksternal), pengetahuan tersituasi, dan pembagian peran untuk mendukung peran Perempuan Lurah sebagai pemimpin di tingkat akar rumput.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis. Paradigma kritis adalah ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik marxisme dalam seluruh metodologi. Paradigma kritis diinspirasi dari teori kritis dan terkait dengan warisan marxisme dalam seluruh filosofi pengetahuannya. Teori kritis pada salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels (Denzin & Lincoln, 2009).

Jenis penelitian studi kasus dalam hal ini peneliti menganalisis Perempuan Lurah di tiga wilayah yaitu kelurahan Bantar Gebang, Kaliabang Tengah dan Jatiluhur di Kota Bekasi pada bulan Juni 2018 hingga bulan Februari 2019. Jumlah responden yang menjadi objek penelitian yaitu tiga Perempuan Lurah yang memiliki kinerja yang baik dan informan tambahan dari tiga kelurahan yang sama diambil berdasarkan kategorisasi yang telah ditentukan. Kategorinya yaitu warga yang aktif ikut kegiatan rapat dan turun ke wilayah masing-masing yang terdiri dari enam informan. Informan tambahan terdiri dari satu ketua Rukun Tetangga, satu ketua Rukun Warga, satu Tokoh Masyarakat, dan tiga Kader Kesehatan. Metode pemilihan wilayah dilakukan secara purposif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan in-dept interview dan observasi.

Analisis data menggunakan *software* NVivo 12 digunakan untuk membantu koding data dan membentuk kategori utama sesuai sumber data (Bandur, 2019). Pengkodean menggunakan koding tematik atau *pattern coding*, memberikan label pada teks dan mengategorikan informasi sesuai dengan topik utama. Tahap kedua koding menggunakan teori-teori dan konsep, hasil analisa koding digunakan sebagai panduan tahap ketiga menganalisis koherensi diantara lokasi (karakteristik, dukungan internal dan dukungan eksternal), pengetahuan tersituasi dan pembagian kerja (peran produktif dan reproduktif) terkait dengan sudut pandang Perempuan Lurah dalam melaksanakan peran sebagai pemimpin di wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

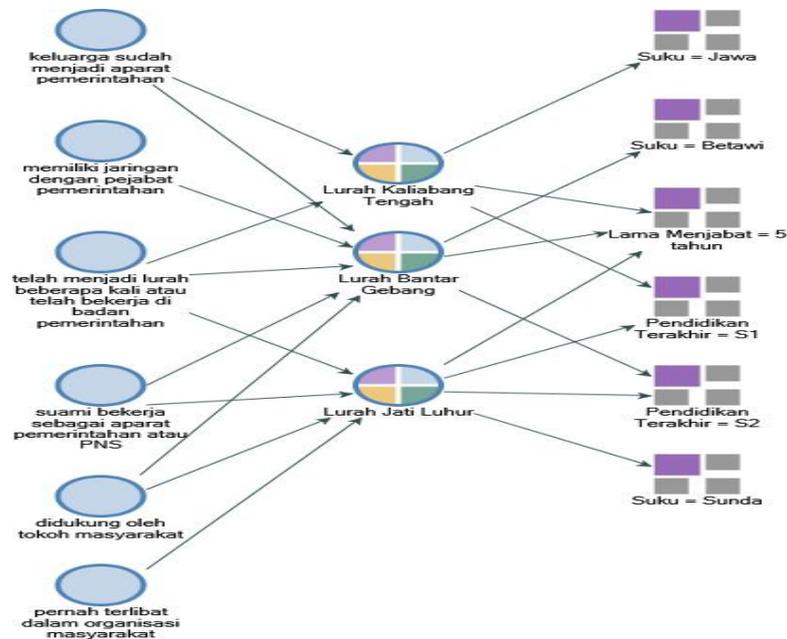
Droogsma (2007), Wood (1992) Houston (1992), Morissan (2012), West dan Turner (2017) menyatakan bahwa teori sudut pandang feminis mengkaji lokasi sosial yaitu karakteristik, pengetahuan tersituasi, pembagian peran dan interaksi komunikasi yang memengaruhi sudut pandangnya dalam memahami dan mengonstruksi masyarakat di sekitarnya (*social world*).

Karakteristik Perempuan Lurah

Karakteristik adalah lokasi sosial tertentu yang memberikan pemahaman mengenai pengalaman mereka kepada orang lain (West & Turner, 2017). Karakteristik Perempuan Lurah (dukungan internal dan eksternal) membentuk sudut pandang atau pemahaman Perempuan Lurah pada kesetaraan gender dan pelaksanaan peran. Perbedaan Lokasi terlihat pada karakteristik Perempuan Lurah yaitu latar belakang pendidikan, suku, dan masa kerja. Dukungan internal keluarga sudah menjadi aparat pemerintahan, lurah sudah beberapa kali berperan sebagai lurah pada wilayah yang berbeda dan sudah pernah bekerja di badan pemerintahan dan suami bekerja di badan pemerintahan atau PNS. Dukungan eksternal adalah memiliki jaringan dengan pejabat pemerintahan, dukungan tokoh masyarakat, dan terlibat dalam organisasi masyarakat. Pengetahuan tersituasi Perempuan Lurah cenderung memiliki kesamaan adanya nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak kecil, sosialisasi dari orang tua, dukungan keluarga, dan pengalaman pekerjaan atau organisasi sebelumnya.

Karakteristik Lurah Kaliabang Tengah (KT), suku Kebumen, pendidikan terakhir S1, masa menjabat sebagai lurah 5 tahun. Lurah KT mendapat dukungan internal yakni orang tua lurah bekerja sebagai Carik di desa, pengalaman bekerja pada departemen perhubungan di bidang

kesejahteraan sosial dan selanjutnya di tempatkan di kelurahan Mustika Jaya pada bidang yang sama yaitu kesejahteraan sosial. Dukungan eksternal meskipun lurah tidak memiliki jaringan dengan pejabat setempat kemampuan berkomunikasi dan koordinasi lurah KT membuat beliau mudah diterima. Hal ini ditunjukkan dengan perannya saat menyelesaikan permasalahan banjir dan tumpukan sampah saat pertama di kelurahan Kaliabang Tengah. Setelah diangkat menjadi lurah hal utama yang dilakukan adalah melakukan pendekatan pada tokoh masyarakat. Lurah KT berperan aktif pada kegiatan siskamling di lingkungan tinggalnya meskipun beliau perempuan.



Gambar 1. Analisis karakteristik Perempuan Lurah di kota Bekasi Tahun 2019

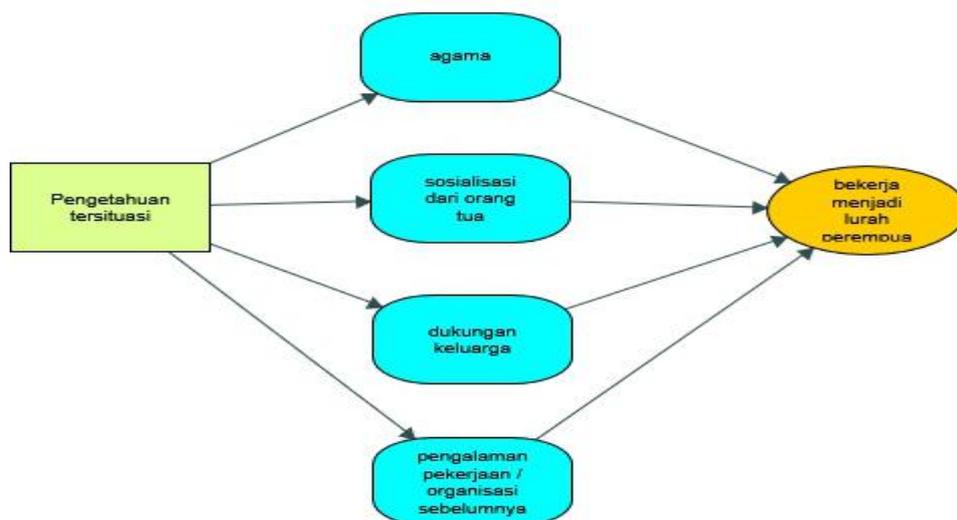
Karakteristik Lurah Bantar Gebang (BG) suku Betawi atau Bantar Gebang asli, pendidikan terakhir S2 lama menjabat sebagai lurah 5 tahun. Lurah BG mendapat dukungan keluarga (internal), kakek Lurah BG adalah mantan kepala Desa dan memiliki hubungan baik dengan Bapak Walikota, Lurah BG memiliki pengalaman menjadi Sekretaris kelurahan (SEKEL) di kelurahan Bojong Menteng, Kelurahan Cikiwul, Sumur Batu dan sebelum menjadi lurah di Bantar Gebang menjadi lurah di kelurahan Bojong Menteng selama 3 tahun (2013/2017). Suami bekerja pada lingkungan pemerintahan yaitu BKPPD BKD. Dukungan eksternal yakni dalam melaksanakan perannya didukung oleh jaringan dengan pejabat pemerintah dikarenakan adanya hubungan baik dengan walikota Bekasi dan juga kakek dari perempuan lurah adalah mantan kepala desa di wilayah Bantar Gebang, dalam melaksanakan perannya sebagai pemimpin di wilayah juga mendapat dukungan dari para tokoh masyarakat karena perempuan lurah merupakan putra daerah setempat. Lurah BG tidak terlibat langsung dalam kegiatan keorganisasian baik di lingkungan tinggal maupun keorganisasian lain dikarenakan pekerjaan sebagai lurah cukup menyita waktu dan kondisi anak yang masih balita.

Karakteristik Lurah Jatiluhur (JL), suku sunda (Purwakarta), pendidikan terakhir S2, lama menjabat 5 tahun Lurah Jatiluhur. Dukungan internal, meskipun orangtua Lurah JL tidak bekerja di pemerintahan akan tetapi sebagai supir pada Departemen Dalam Negeri. Lurah JL sebelum menjadi Lurah di kelurahan bekerja di Depdagri. Suami bekerja di lingkungan Depdagri. Dukungan eksternal yakni Lurah JL meskipun tidak memiliki jaringan namun kemampuan melakukan koordinasi dan komunikasi digunakan membuat Lurah JL mampu menyelesaikan masalah warga. Dukungan tokoh masyarakat diperoleh dengan melakukan kunjungan ke rumah tokoh masyarakat. Keterlibatan dalam organisasi pada lingkungan tinggal yaitu sebagai penggerak posyandu (Gambar 1).

Lurah KT, Lurah BG dan Lurah JL memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melaksanakan perannya sebagai pemimpin. Sudut pandang Lurah KT dalam merealisasikan

program pembangunan dengan aspek teladan atau memberi contoh kepada warganya, Lurah BG mengubah kebiasaan masyarakat dan Lurah JL menekankan kemandirian. Lurah KT, pendidikan S1 memiliki kemampuan melakukan pendekatan warga dengan cara memberikan contoh, kesabaran. Melalui contoh yang diberikan mampu memberikan perubahan perilaku pada warga. Awalnya warga tidak peduli dengan tumpukan sampah yang sudah terlanjur menggunung. Lurah KT berasal dari suku Jawa keteladan dan kesabaran menggunakan prinsip Jawa, Lurah KT telah memberikan perubahan pada lingkungan yang sudah mulai bersih, gubuk liar sudah mulai berkurang. Hal ini membuat Lurah KT mendapat julukan sebagai Lurah Srikandi dan Lurah Buldoser.

Lurah BG dan JL memiliki pendidikan S2 dalam merealisasikan program memiliki sudut pandang dengan cara mengubah kebiasaan warga. Lurah BG sangat terbuka dalam berkomunikasi, hal ini dilatarbelakangi suku Betawi yang selalu berbicara apa adanya namun ada beberapa warga yang kurang cocok dengan cara berbicara beliau sehingga ada anggapan kurang mampu bersosialisasi. Sudut pandang Lurah BG terhadap hal tersebut adalah biasa, sopan dan sesuai dengan situasi dan kondisi. Lurah JL memiliki sudut pandang mendidik warga untuk mandiri, diantaranya warga harus mampu menyelesaikan masalah di wilayahnya. Mendidik warga untuk mandiri terbentuk oleh latar belakang Lurah JL sejak kecil sudah mampu memenuhi kebutuhan sendiri dengan cara ngulik (berjualan) yang merupakan didikan orang tua dan latar belakang tradisi asal daerahnya yaitu dari Purwakarta yang menjunjung perniagaan. Latar belakang pendidikan S2 dan pengalaman berorganisasi membuat Lurah JL mampu melakukan interaksi dengan warga dan Tokoh masyarakat meskipun Lurah JL bukan penduduk asli Bekasi. Sikap mandiri lurah JL juga ditunjukkan dengan dukungan yang dilakukan perempuan pada usaha tanaman obat yang juga berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga (Mirza et al., 2017).



Gambar 2. Analisis Pengetahuan Tersituasi Perempuan Lurah di Kota Bekasi Tahun 2019

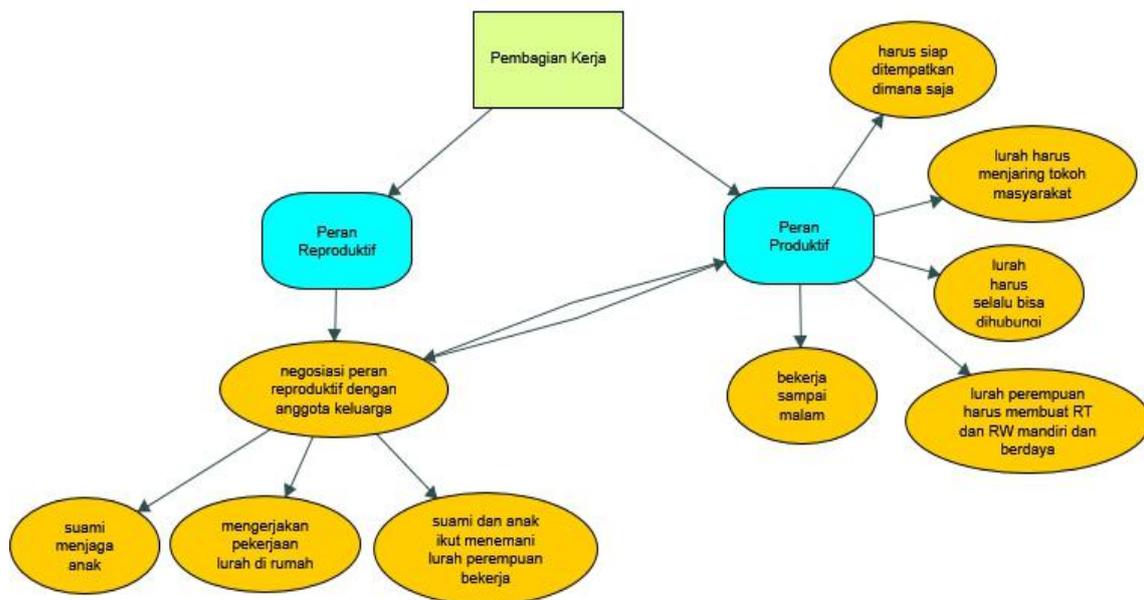
Pengetahuan Tersituasi Perempuan Lurah

Pengetahuan tersituasi Perempuan Lurah merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui hasil belajar dari pengalamannya atau nilai-nilai yang ditanamkan dari lingkungan internal maupun eksternal. Sudut pandang Perempuan Lurah dalam melaksanakan peran sebagai pemimpin dibentuk oleh nilai-nilai agama, sosialisasi dari orang tua, dukungan keluarga, pengalaman pekerjaan atau organisasi sebelumnya.

Nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh orang tua Lurah KT yakni selalu menghindari berbuat dosa, hal ini membentuk karakter Lurah KT dalam melaksanakan tugasnya selalu mengkaitkan dengan nilai agama terutama pada saat turun ke wilayah dan berhadapan dengan warga dengan latar belakang yang berbeda dan karakter yang keras. Dukungan dari ibu menyemangati Lurah KT untuk melanjutkan pendidikan meskipun dengan keterbatasan

ekonomi. Sosialisasi dari orang tua adalah memiliki inisiatif dalam bekerja dan selalu membantu orang lain yang mengalami kesusahan. Hal ini dibuktikan dengan kemandirian Perempuan Lurah membantu warga yang tidak mampu untuk membuat usaha kreatif yakni membuat motif batik Bekasi dan juga membantu mempromosikan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup warga menjadi lebih baik. Pengalaman organisasi aktif terlibat dalam aktifitas di lingkungan tinggal terutama pada kegiatan siskamling Lurah KT tidak segan berperan serta. Hal ini menunjukkan Lurah KT dalam melaksanakan tugasnya tidak membedakan pekerjaan pada aspek gender. Lurah KT sering melakukan kunjungan ke wilayah secara tiba-tiba atau tanpa koordinasi dengan RT atau RW setempat.

Nilai-nilai agama yang ditanamkan dari keluarga membentuk pemahaman Lurah BG dalam melaksanakan tugas sebagai pemimpin di wilayah untuk amanah. Keluarga (suami, anak, dan orang tua) sangat mendukung Lurah BG dalam melaksanakan peran sebagai lurah. Bentuk dukungan keluarga berbagi peran dengan suami dalam menjaga anak yang masih balita terutama pada saat harus melaksanakan tugas hingga malam hari. Dukungan guru membantu mendidik anak terutama di lingkungan sekolah dapat membentuk karakter anak yang sedikit agak keras menjadi lebih baik. Sosialisasi dari orang tua untuk memilih pendidikan pada sekolah ikatan Dinas memudahkan Lurah BG dalam mendapatkan pekerjaan khususnya di lingkungan pemerintahan. Pengalaman organisasi yakni mengikuti organisasi kepemimpinan di kampus STPDN membentuk jiwa kepemimpinan dan diterapkan sebagai pemimpin di wilayah.



Gambar 3. Analisis Pembagian Kerja Perempuan Lurah di Kota Bekasi Tahun 2019

Nilai-nilai ditanamkan keluarga untuk saling mengingatkan hati-hati dalam menjalankan tugas sebagai Lurah JL karena melaksanakan tugas sebagai pemimpin di wilayah banyak ujiannya. Dukungan orang tua (ibu) menyemangati Lurah JL untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Sosialisasi dari orang tua untuk mandiri membuat Lurah JL untuk lebih kreatif terutama dalam memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus memberatkan orang tua dan bahkan dapat membiayai pendidikan sendiri. Nilai lain yang di tanamkan orang tua yakni mau mendengarkan orang lain dan terampil. Pengalaman organisasi aktif di lingkungan tinggal sebagai penggerak posyandu. Hal ini membentuk Lurah JL dalam melaksanakan perannya sebagai lurah yakni mendengarkan keluhan warga dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi warga. Analisis pengetahuan tersituasi Perempuan Lurah ditunjukkan pada (Gambar 2).

Nilai-nilai yang ditanamkan kepada Lurah KT, BG dan JL mendukung dalam pelaksanaan peran sebagai Perempuan Lurah. Ketiga lurah mendapat pengetahuan yang dibentuk oleh keluarga,

nilai-nilai agama, dukungan keluarga dan pengalaman bekerja maupun pengalaman berorganisasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa persepsi perempuan dipengaruhi oleh karakteristik dan perannya dalam keanggotaan dalam kelompok perempuan tani (Manoppo et al., 2017). Sementara dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, sudut pandang perempuan dalam melaksanakan pekerjaan sebagai pemimpin yaitu sebagai lurah dibentuk oleh nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

Meskipun Lurah KT tidak memiliki pengalaman berorganisasi didikan atau penanaman nilai-nilai dari orang tua membuat Perempuan Lurah bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya dengan datang tepat waktu, memberikan perhatian pada warga, sering turun ke wilayah hingga malam hari. Nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh orang tua Lurah KT yakni selalu menghindari berbuat dosa, hal ini membentuk sudut pandang Lurah KT dalam melaksanakan tugasnya selalu mengaitkan dengan nilai agama kepada warganya. Warga Kaliabang Tengah memiliki karakter yang keras hal ini disebabkan warga di kelurahan tersebut kebanyakan adalah pendatang. Untuk itu Lurah KT harus tegas pada saat memberikan teguran pada warga yang melanggar aturan seperti mendirikan bangunan liar di atas saluran air. Bentuk teguran yang diberikan yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai agama bahwa sesuatu yang bukan miliknya tidak baik dilakukan dan akan berdampak pada keturunan. Dukungan dari ibu menyemangati Lurah KT untuk melanjutkan pendidikan meskipun dengan keterbatasan ekonomi. Sosialisasi dari orang tua adalah memiliki inisiatif dalam bekerja dan selalu membantu orang lain yang mengalami kesusahan. Hal ini dibuktikan dengan kemandirian Perempuan Lurah membantu warga yang tidak mampu untuk membuat usaha kreatif yakni membuat motif batik Bekasi dan juga membantu mempromosikan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup warga menjadi lebih baik.

Latar belakang berorganisasi Lurah BG memberikan dukungan pada kemampuan berkomunikasi dengan warga. Komunikasi dengan warga dianggap hal yang penting sehingga beliau bersedia di datangi ke rumah apabila warga membutuhkannya. Pengalaman organisasi yakni mengikuti organisasi kepemimpinan di kampus STPDN membentuk jiwa kepemimpinan dan diterapkan sebagai pemimpin di wilayah. Pengalaman organisasi membentuk sudut pandang lurah dalam melaksanakan perannya, dalam hal ini Lurah BG memberikan kesempatan warga datang ke rumah mengkomunikasikan program atau permasalahan yang dihadapi warga. Hal ini menggambarkan bahwa Lurah BG menganggap pentingnya komunikasi dengan warga dan menganggap warga sebagai rekan.

Kemandirian diterapkan Lurah JL pada keluarga dan warganya dibentuk oleh sosialisasi dari orang tua dan aktivitas organisasi dilingkungan tinggalnya. Kemandirian yang diterapkan pada keluarga adalah mandiri dalam memenuhi kebutuhan sendiri sedangkan pada warga yaitu warga tidak bergantung pada lurah pada saat melaksanakan program dan mengatasi permasalahan warga. Perbedaan nilai-nilai yang ditanamkan lingkungan internal dan lingkungan eksternal Lurah KT, Lurah BG dan Lurah JL membentuk sudut pandang yang berbeda dalam merealisasikan program di wilayahnya.

Pembagian Peran Perempuan Lurah

Pelaksanaan peran produktif dan peran reproduktif yakni adanya negosiasi peran produktif dengan anggota keluarga mempermudah Lurah KT, Lurah BG dan Lurah JL dalam melaksanakan peran produktif. Dukungan pada peran reproduktif suami membantu menjaga anak, mengerjakan pekerjaan di rumah, suami dan anak ikut menemani bekerja. Pada peran produktif lurah siap ditempatkan di mana saja, lurah harus menjaring tokoh masyarakat, lurah harus selalu bisa dihubungi, lurah harus bisa membuat RT dan RW menjadi mandiri dan berdaya, lurah bekerja sampai malam hari.

Lurah Kaliabang (KT) dalam melaksanakan peran produktif sangat aktif dan siap ditempatkan dimana saja. Lurah KT sering turun ke wilayah bahkan kadang tanpa koordinasi dengan warga terlebih dahulu, sehingga dapat mengawasi pelaksanaan program. Lurah dapat dihubungi 24 jam bahkan beliau sangat marah apabila ada yang membutuhkan beliau dan staffnya tidak menginformasikan. Lurah Kaliabang Tengah bahkan dikenal sebutan Lurah

Srikandi dan Lurah Buldoser. Meskipun Lurah KT sangat aktif dalam melaksanakan peran produktif, beliau sangat perhatian terhadap anak sehingga selalu menyiapkan kebutuhannya sebelum berangkat kerja. Meskipun lokasi tinggal dengan tempat kerja terbilang jauh Lurah KT selalu datang tepat waktu. Hal ini menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap warganya. Lurah KT sering melibatkan anaknya untuk turun ke wilayah dengan tujuan agar anak-anak mengetahui dan memahami pekerjaannya lurah.

Dalam melaksanakan peran produktif Lurah BG siap ditempatkan dimana saja bahkan beliau sangat menyenangi perannya sebagai lurah. Kemampuan menjaring tokoh masyarakat di dukung oleh keberadaannya sebagai warga asli BG. Dalam melaksanakan tugasnya Lurah BG siap dihubungi 24 jam dan bekerja hingga malam hari. Apabila ada hal penting yang harus diselesaikan Lurah BG tidak berkeberatan dikunjungi ke rumahnya. Peran produktif dapat terlaksana karena adanya negosiasi pada peran reproduktif di mana Lurah BG mendapat dukungan penuh dari suami yakni membuat kesepakatan dalam berbagi waktu untuk anak.

Peran produktif yang dilaksanakan Lurah JL yakni siap ditempatkan di mana saja dan bahkan ditunjukkan dengan bekerja hingga malam hari. Kemampuan menjaring tokoh masyarakat ditunjukkan dengan berkunjung ke rumah tokoh masyarakat. Lurah bersedia dihubungi dan bekerja hingga malam hari bahkan di saat libur bekerja beliau selalu siap menjalankan tanggung jawabnya sebagai lurah. Untuk mendukung tugasnya Lurah JL mendidik warganya untuk mandiri yakni mampu menyelesaikan masalah yang masih bisa di atasi sendiri. Dalam melaksanakan peran reproduktif Lurah JL mendapat dukungan penuh dari suami dan anak bahkan apabila Lurah JL bekerja malam hari suami dan anak sering menemani turun ke wilayah. Negosiasi dengan suami dan anak yakni tidak selalu bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehingga perlu pengertian dan kemandirian anggota keluarga. Data tersebut ditunjukkan pada (Gambar 3).

Pembagian Peran Perempuan Lurah

Dukungan keluarga membantu Perempuan Lurah dalam melaksanakan peran produktif. Adanya negosiasi peran dengan suami, anak dan keluarga sehingga Perempuan Lurah siap ditempatkan dimana saja, kapanpun dapat di hubungi oleh warga, dapat bekerja hingga malam hari dan memberi motivasi kepada Rukun Tetangga dan Rukun Warga mandiri dan berdaya. Negosiasi peran dilakukan dalam pengasuhan anak, berbagi pekerjaan rumah, mendidik keluarga untuk mandiri dan menemani lurah apabila bekerja hingga larut malam.

Lurah Kaliabang Tengah (KT) sangat bertanggung jawab melaksanakan perannya sebagai lurah. Hal ini ditunjukkan dengan semangat kerja yang ditularkan pada warganya. Lurah KT sangat aktif, siap ditempatkan dimana saja, dapat dihubungi kapanpun bahkan sering turun ke wilayah bahkan kadang tanpa koordinasi dengan warga terlebih dahulu. Tujuan Lurah KT tanpa melakukan koordinasi saat turun ke wilayah agar dapat mengawasi pelaksanaan program seperti program K3. Kinerja Lurah KT membuat beliau mendapat sebutan sebagai Lurah Srikandi dan Lurah Buldoser. Meskipun Lurah KT sangat aktif beliau tidak melepaskan tanggungjawabnya sebagai orang tua tunggal bagi anak-anaknya. Bentuk perhatian yang diberikan kepada anak-anaknya yaitu dengan selalu menyiapkan kebutuhan tiga orang anak perempuannya sebelum berangkat bekerja. Meskipun lokasi tinggal dengan tempat kerja terbilang jauh Lurah KT selalu datang tepat waktu. Hal ini menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap warganya. Teladan yang ditunjukkan pada warga juga ditunjukkan pada tiga anak perempuannya dengan cara sering melibatkan turun ke wilayah dan juga agar anak-anak mengetahui dan memahami pekerjaannya sebagai lurah.

Lurah BG dalam melaksanakan perannya mendapat dukungan dari suami, pengasuh dan guru anaknya di sekolah. Dukungan suami berbagi tugas dalam mengasuh anak membuat Lurah BG selalu siap melaksanakan tugas dan bersedia ditempatkan dimana saja dan siap dihubungi 24 jam bahkan bekerja hingga malam hari. Lurah BG tidak berkeberatan dikunjungi ke rumahnya apabila ada hal penting yang harus diselesaikan. Tokoh masyarakat

sangat mendukung keberadaan Lurah BG sebagai pemimpin di wilayah Batargebang, hal ini disebabkan Lurah BG adalah warga asli Bantargebang. Hal ini juga memudahkan Lurah BG dalam menjaring tokoh masyarakat untuk merealisasikan program karena adanya rasa kesamaan suku dan tanggung jawab untuk memajukan wilayahnya.

Lurah JL dalam melaksanakan peran produktif mendapat dukungan dari suami dan anak. Tanggung jawab terhadap peran sebagai lurah ditunjukkan dengan siap ditempatkan dimana saja dan bahkan ditunjukkan dengan bekerja hingga malam hari. Lurah JL dalam melaksanakan peran sebagai lurah juga siap dihubungi kapanpun dan dimanapun. Hal ini ditunjukkan dengan membatalkan acara liburan keluarga demi menjalankan tugas. Putra Lurah JL sudah beranjak dewasa sehingga lebih leluasa dalam melaksanakan perannya dan Lurah JL membiasakan anak dan suami untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhannya dan membantu mengurus rumah tangga. Dukungan warga dalam merealisasikan program diperoleh dengan cara sering mengunjungi warga dan menjalin hubungan dengan Tokoh masyarakat. Hal tersebut bukan berarti membuat Lurah JL memanjakan warganya. Lurah JL mendidik warganya untuk mandiri dan mampu menyelesaikan masalah yang masih bisa diatasi sendiri. Sudut pandang perempuan lurah berdasarkan pembagian peran terlihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Sudut pandang Perempuan Lurah berdasarkan pembagian peran, 2019

Lurah	Peran reproduktif	Peran produktif	Sudut pandang
Lurah KT	Memberikan perhatian pada anak	Memberikan perhatian pada warga	Warga seperti anak sendiri
Lurah BG	Dukungan suami menjaga anak	Program dikomunikasikan dengan warga	Warga adalah rekan
Lurah JL	Mendidik anggota keluarga untuk mandiri	Dekat dengan warga Warga mandiri	Warga adalah rekan

Dukungan keluarga membantu Perempuan Lurah dalam melaksanakan peran produktif. Adanya negosiasi peran dengan suami anak dan keluarga sehingga Perempuan Lurah siap ditempatkan dimana saja, kapanpun dapat di hubungi oleh warga, dapat bekerja hingga malam hari dan memberi motivasi kepada Rukun Tetangga dan Rukun Warga mandiri dan berdaya. Negosiasi peran dilakukan dalam pengasuhan anak, berbagi pekerjaan rumah, mendidik keluarga untuk mandiri dan menemani lurah apabila bekerja hingga larut malam.

Lurah Kaliabang Tengah (KT) sangat bertanggung jawab melaksanakan perannya sebagai lurah. Hal ini ditunjukkan dengan semangat kerja yang ditularkan pada warganya. Lurah KT sangat aktif, siap ditempatkan dimana saja, dapat dihubungi kapanpun bahkan sering turun ke wilayah bahkan kadang tanpa koordinasi dengan warga terlebih dahulu. Tujuan Lurah KT tanpa melakukan koordinasi saat turun ke wilayah agar dapat mengawasi pelaksanaan program seperti program K3. Kinerja Lurah KT membuat beliau mendapat sebutan sebagai Lurah Srikandi dan Lurah Bulldoser. Meskipun Lurah KT sangat aktif beliau tidak melepaskan tanggungjawabnya sebagai orang tua tunggal bagi anak-anaknya. Bentuk perhatian yang diberikan kepada anak-anaknya yaitu dengan selalu menyiapkan kebutuhan tiga orang anak perempuannya sebelum berangkat bekerja. Meskipun lokasi tinggal dengan tempat kerja terbilang jauh Lurah KT selalu datang tepat waktu. Hal ini menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap warganya. Teladan yang ditunjukkan pada warga juga ditunjukkan pada tiga anak perempuannya dengan cara sering melibatkan turun ke wilayah dan juga agar anak-anak mengetahui dan memahami pekerjaannya sebagai lurah.

Lurah BG dalam melaksanakan perannya mendapat dukungan dari suami, pengasuh dan guru anaknya di sekolah. Dukungan suami berbagi tugas dalam mengasuh anak membuat Lurah BG selalu siap melaksanakan tugas dan bersedia ditempatkan dimana saja dan siap

dihubungi 24 jam bahkan bekerja hingga malam hari. Lurah BG tidak berkeberatan dikunjungi ke rumahnya apabila ada hal penting yang harus diselesaikan. Tokoh masyarakat sangat mendukung keberadaan Lurah BG sebagai pemimpin di wilayah Bantargebang, hal ini disebabkan Lurah BG adalah warga asli Bantargebang. Hal ini juga memudahkan Lurah BG dalam menjaring Tokoh masyarakat untuk merealisasikan program karena adanya rasa kesamaan suku dan tanggung jawab untuk memajukan wilayahnya.

Lurah JL dalam melaksanakan peran produktif mendapat dukungan dari suami dan anak. Tanggung jawab terhadap peran sebagai lurah ditunjukkan dengan siap ditempatkan dimana saja dan bahkan ditunjukkan dengan bekerja hingga malam hari. Lurah JL dalam melaksanakan peran sebagai lurah juga siap dihubungi kapanpun dan dimanapun. Hal ini ditunjukkan dengan membatalkan acara liburan keluarga demi menjalankan tugas. Putra Lurah JL sudah beranjak dewasa sehingga lebih leluasa dalam melaksanakan perannya dan Lurah JL membiasakan anak dan suami untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhannya dan membantu mengurus rumah tangga. Dukungan warga dalam merealisasikan program diperoleh dengan cara sering mengunjungi warga dan menjalin hubungan dengan Tokoh masyarakat. Hal tersebut bukan berarti membuat Lurah JL memanjakan warganya. Lurah JL mendidik warganya untuk mandiri dan mampu menyelesaikan masalah yang masih bisa diatasi sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dalam pembagian peran baik produktif maupun reproduktif membuat Perempuan Lurah dapat melaksanakan perannya dengan baik. Suami dan anak mempunyai peran yang penting untuk mendukung Perempuan Lurah melaksanakan peran produktif. Dukungan suami dengan untuk selalu memberi izin istrinya bekerja sebagai lurah dikarenakan pekerjaan lurah bukan hanya mengerjakan pekerjaan administratif tetapi lebih sering turun ke wilayah dari pagi hingga malam hari bahkan di saat libur. Hal ini menunjukkan bagaimana kedua belah pihak yaitu Perempuan Lurah dan keluarga mampu menyikapi peran dengan saling memahami dan menerima. Hasil penelitian Kralawi dan Erna (2017), menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pekerjaan produktif memungkinkan perempuan untuk menghasilkan pendapatan yang memberikan perempuan posisi lebih baik dalam rumah tangga, seperti kekuasaan dalam pengambilan keputusan dan posisi tawar dalam mengakses peningkatan kapasitas keterampilan.

Peran Kepemimpinan Perempuan Lurah

Peran menurut Hubeis (2010), adalah mengacu pada sekumpulan norma berperilaku yang berlaku untuk suatu posisi dalam struktur sosial. Norma-norma ini terdiri dari satu set ekspektasi dari orang lain yang mencakup tidak hanya bagaimana seseorang seharusnya menampilkan sesuatu peran, tetapi bagaimana seseorang seharusnya menyikapi orang lain ketika menampilkan peran termaksud, dan sekaligus bagaimana seseorang harus menerima peran tersebut. Dalam bentuk ideal, peran tampilan adalah suatu kombinasi dari peran yang dirumuskan dan peran yang diharapkan ditambah peran yang diterima, dimana tiap peran tersebut bersifat saling memengaruhi.

Kepemimpinan memegang peranan penting dalam organisasi. Seiring dengan perkembangan zaman dalam menjalankan program pembangunan kepemimpinan tidak hanya dipimpin oleh laki-laki. Keterwakilan perempuan dalam menjalankan kepemimpinan sebagai lurah merupakan terobosan dalam lingkungan pemerintahan. Dalam penelitian Pujiati dan Suyanto (2016), persepsi masyarakat tentang Asiami sebagai Kepala Desa Kepuhrejo dilihat dari tiga indikator yaitu tugas, wewenang dan kewajiban adalah positif. Artinya, masyarakat menerima Asiami sebagai kepala desa perempuan yang pertama kali di desa Kepuhrejo. Begitu juga hasil penelitian Hanani (2017) mengenai keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan publik, hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan ketua Rukun Tetangga direspon dengan baik oleh masyarakat Desa Dendun karena dapat menyalurkan aspirasi perempuan dalam berbagai aspek.

Menurut Faraz (2003), menyatakan perempuan, isu perempuan dan dunia bisnis merupakan wacana menarik yang banyak dibicarakan orang di akhir abad ke-20 atau memasuki abad ke-21. Hal ini terutama dipicu ramalan suami-istri futurolog, Naisbitt dan Aburdene, baik

dalam bukunya *Megatrends 2000* maupun *Megatrends for Women*. Menurut mereka tahun 1990-an adalah dekade kepemimpinan perempuan dan abad-21 adalah abadnya kaum perempuan. Tidak pasti disebutkan mengapa dikatakan abadnya kaum perempuan, kecuali mereka mengungkapkan sejumlah fakta yang berkenaan dengan kemajuan kaum perempuan, terutama di Amerika dan Asia, dalam dunia bisnis. Perempuan-perempuan Amerika dan beberapa negara di Asia dan Eropa telah banyak memenangkan kompetisi dengan lawan jenisnya dalam mengisi posisi-posisi manajemen puncak di beberapa perusahaan terkenal. Di Amerika, ada 74 persen kaum laki-laki yang bekerja, sementara perempuan yang bekerja, mempunyai anak atau tidak, berjumlah 79 persen. Bila tahun 1970an jumlah perempuan Amerika yang berkarir di dunia bisnis hanya 10 persen, dalam tahun 1990an jumlahnya mencapai 50 persen. Bennis (1997) menyatakan bahwa kepemimpinan perempuan di dunia bisnis merupakan salah satu faktor keunggulan komparatif industri Amerika Serikat di masa mendatang. Menurutnya, menjelang tahun 2005, lebih dari 50 persen *Vice of President* sektor bisnis, terutama keuangan, Amerika Serikat adalah perempuan. Kecenderungan yang sama sebenarnya juga terjadi di Indonesia.

Funk (2017), berpendapat bahwa gaya kepemimpinan pria dan perempuan berbeda secara signifikan, gaya perempuan lebih inklusif dan partisipatif. Hasilnya menunjukkan bahwa pemimpin perempuan tidak secara inheren lebih partisipatif daripada laki-laki. Sebaliknya, keputusan untuk memulai partisipasi dalam area kebijakan tertentu nampaknya menjadi pilihan strategis. Temuan Olivianti dan Kolopaking (2014) terkait dengan gaya kepemimpinan lurah adalah gaya kepemimpinan direktif dan konsultatif diterapkan oleh lurah dan disesuaikan dengan persoalan yang dihadapi. Gaya direktif diterapkan ketika mendelegasikan tugas kepada pegawai kelurahan. Gaya konsultatif diterapkan dalam mengarahkan pegawai memberi layanan publik. Hasil penelitian menyatakan bahwa gaya kepemimpinan konsultatif dapat meningkatkan kualitas pelayanan kelurahan.

Peran kepemimpinan Lurah KT meskipun pendidikan Lurah KT adalah Sarjana (S1) dan tidak memiliki pengalaman organisasi namun dalam melaksanakan peran kepemimpinannya berorientasi pada tugas yang menunjukkan ciri dari kepemimpinan transaksional. Lurah KT melaksanakan perannya penuh tanggung jawab dan memiliki komitmen yang tinggi dan mendapat dukungan dari warganya dalam melakukan perubahan di Wilayah Kaliabang Tengah. Berikut pernyataan Lurah KT:

“Kita mau tidak mau suka tidak suka kepada saya, saya turun langsung ke wilayah dan saya melihat permasalahan-permasalahan di wilayah harus kita respon dengan baik, contohnya di RW 06 itu tepatnya di RT 09 dan RT 10 di saluran irigasi yang konon katanya pada tahun 2014 itu banjir sampai kurang lebih setinggi 1 meter setengah, tentunya banjir itu bukan kami bisa menyelesaikan paling tidak meminimalisir (apa penyebab banjir itu) ternyata begitu saya lihat penyebabnya adalah saluran kali dalam saluran yang dipadati ditutupi oleh sampah, bahkan kali itu di atas sampah itu udah numpuk tumbuh-tumbuhan dan kali alam itu sudah ditutup sampah tidak hanya dengan panjang 10 meter 20 meter, tapi ratusan meter” (KT,51.P).

Kepemimpinan transformasional ditandai dengan partisipatif, komunikatif, memotivasi, aspirasi bersama, inspiratif, kharismatik, perhatian, lingkungan organisasi bergejolak dan terus berubah. Hal ini ditunjukkan adanya kerjasama dengan warga, dekat dengan warga, komunikatif, kooperatif, kekeluargaan, peduli dengan lingkungan. Hal ini ditunjukkan Lurah BG dengan pendidikan Magister Sains (S2) dan pernah terlibat pada organisasi kemahasiswaan. Peran kepemimpinannya mengubah kebiasaan warga dengan memberikan fasilitas seperti adanya ruang menyusui apabila warga sedang melakukan aktivitas di kelurahan. berikut pernyataan Lurah BG:

“Selama kita masih bisa atasi dengan tindakan persuasive, kami coba atasi” (BG,35, P).

Kepemimpinan situasional ditandai dengan kehendak bersama, pendelegasian, dan desakan waktu. Kepemimpinan Perempuan Lurah di tunjukkan dengan tidak memaksakan kehendak, fleksibel, menyesuaikan kondisi. Kepemimpinan transaksional dilaksanakan karena unit kerja pada bidang pemerintahan. Pelaksanaan tugas berdasarkan instruksi pemerintah seperti program yang

harus disampaikan dan di sosialisasikan kepada warga. Peran pemimpin transformasional dilakukan agar warga berpartisipasi dalam melaksanakan program dan kepemimpinan situasional, untuk melaksanakan program lurah tidak dapat memaksakan kehendak dan harus mampu menyesuaikan kondisi sehingga program dapat terealisasi melalui sosialisasi.

Kepemimpinan situasional Lurah JL ditunjukkan kedekatan dengan warga namun tetap mendidik warganya untuk mandiri yang ditunjukkan pada pernyataan berikut:

“Kita harus memberikan pelajaran ke RT/RW secara tidak langsung, ini lurahnya perempuan kok RT dan RWnya tidak bisa mandiri persoalan kecil seperti ini sampai ke lurah. Jadi sebisa mungkin RT dan RW harus lebih dari lurah karena kepala wilayah langsung yang bersentuhan dengan masyarakat adalah RT dan RW. RW sebagai koordinator dan RT sebagai pelaksananya. RT dan RW harus mandiri. Saya ingin agar RT/RW ini bisa cerdas dalam menghadapi permasalahan jadi intinya bareng-bareng” (JL, 45, P).

Tabel 2 Analisis sudut pandang Perempuan Lurah dalam peran kepemimpinan, 2019

Lurah	Peran produktif	Kepemimpinan	Sudut pandang
Lurah KT	Memberikan perhatian pada warga	Transaksional	Komitmen dalam melaksanakan peran
Lurah BG	Program dikomunikasikan dengan warga	Transformasional	Menjembatani permasalahan yang dihadapi warga
Lurah JL	Dekat dengan warga Warga mandiri	Situasional	Menghimbau warga dalam melaksanakan program

Ketiga Perempuan Lurah menunjukkan komitmen dalam melaksanakan peran kepemimpinan meskipun dengan tipe kepemimpinan yang berbeda. Ketiga Perempuan Lurah bersikap tegas dalam melaksanakan kepemimpinannya. Salah satu faktor yang menentukan tipe kepemimpinan yaitu karakteristik, seperti pada hasil penelitian Paskalia dan Perbawaningsih (2015), bahwa kepemimpinan perempuan lekat dengan karakter tegas, disiplin, dan formal hal ini disebabkan perempuan cenderung memiliki orientasi kerja, Ketegasan, disiplin dan memiliki sifat hubungan manusiawi diperoleh dari lingkungan internal dan eksternal sehingga membentuk sudut pandang yang berbeda dalam melaksanakan kepemimpinannya untuk selalu komitmen dan tegas dalam melaksanakan perannya. Berbeda dengan penelitian Zakiah et al. (2017) bahwa karakteristik individu tidak berpengaruh pada pengalaman kepemimpinan. Oleh karena itu perempuan harus mampu menunjukkan jati diri sebagai pemimpin. Tidak perlu meniru seperti laki-laki tapi juga tidak malu menunjukkan kelembutan sebagai perempuan untuk situasi tertentu.

Ketiga Perempuan Lurah juga sebagai agen perubahan yang mampu mengajak warganya untuk berubah. Lurah KT mendidik warga agar menjaga kebersihan lingkungan dengan cara membersihkan tumpukan sampah yang berada di aliran kali. Lurah BG mendidik warga untuk memiliki tatakrma dengan memberikan ruang fasilitas khusus ibu menyusui di kantor kelurahan dan Lurah JL mendidik warga untuk mandiri dalam mengatasi permasalahan.

Kemampuan Perempuan Lurah dalam mengelola wilayah juga meningkatkan posisi tawar dalam pengambilan keputusan memperlihatkan bahwa telah terjadi pengembangan peran pada perempuan yaitu dari peran tradisional menjadi peran egalitarian. Peran egalitarian, menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar untuk itu maka dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan (Hubeis, 2010).

KESIMPULAN

Peran sebagai pemimpin di tingkat *grassroots* bukanlah pekerjaan yang mudah. Jam kerja yang tidak bisa dipastikan karena harus memberikan perhatian pada permasalahan yang dihadapi oleharganya dan dalam melaksanakan program pembangunan. *Standpoint theory* digunakan untuk melihat dukungan terhadap Perempuan Lurah dalam melaksanakan perannya. Aspek yang dianalisis adalah karakteristik, pengetahuan tersituasi dan pembagian peran. Perempuan lurah memiliki karakteristik yang berbeda pada kelurahan Kaliabang Tengah, Bantar Gebang dan Jatiluhur. Meskipun demikian Lurah Kaliabang Tengah, Lurah Bantar Gebang dan Lurah Jatiluhur mendapat dukungan dari lingkungan keluarga (internal) dan di luar keluarga (eksternal) dalam melaksanakan perannya sebagai pemimpin pada akar rumput. Pengetahuan tersituasi atau pengetahuan yang dibentuk oleh nilai agama, dukungan orang tua, sosialisasi keluarga dan pengalaman dalam organisasi. Negosiasi terhadap pembagian kerja di lingkungan keluarga (suami, anak, keluarga dan karyawan), memberi kesempatan Perempuan Lurah untuk mengembangkan karier dan melaksanakan tanggung jawab terhadap pekerjaannya sebagai lurah.

Sudut pandang ketiga Perempuan Lurah dalam melaksanakan peran kepemimpinan menunjukkan perbedaan karena karakteristik yang berbeda, penanaman nilai-nilai di lingkungan internal dan eksternal. Lurah KT dengan kepemimpinan transaksional memiliki sudut pandang dalam melaksanakan peran kepemimpinan harus memiliki komitmen. Lurah BG sudut pandangnya dalam melaksanakan peran kepemimpinan dengan menjembatani permasalahan yang dihadapi warga. Sedangkan Lurah JL memiliki kepemimpinan situasional, sudut pandangnya dalam melaksanakan peran kepemimpinan ditunjukkan dengan memberikan himbauan pada warga untuk melaksanakan program. Perbedaan sudut pandang pada ketiga Perempuan Lurah penting penerapannya dalam lingkungan masyarakat yang majemuk sehingga perlu memerhatikan aspek situasi, kondisi dan karakteristik warga,

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Beasiswa Unggulan Dosen Indonesia Dalam Negeri Pendidikan Tinggi Indonesia (BUDI DN DIKTI) yang telah membiayai penelitian ini pada tahun 2019 dan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang telah mendukung dan memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan pada program doctoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandur, A. (2019). *Penelitian Kualitatif (Studi multi disiplin keilmuan dengan NVivo12 Plus)*. Mitra Wacana Media.
- Bennis, W. (1997). *Learning to Lead: A workbook on becoming a leader* (Cambridge). Persues Book.
- Burnama, G., Krisdinanto, N., & Yoanita, D. (2014). Stereotyping Risma : Pembingkaiannya Sosok Tri Rismaharini Di Majalah Detik Dan Tempo. *Jurnal Scriptura*, 4(1), 1–9.
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (2009). *Hanbook Qualitative Research*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Dougherty, D. S. (2001). Sexual harassment as [Dys]functional process: A feminist standpoint analysis. *Journal of Applied Communication Research*, 29(4), 372–402. <https://doi.org/10.1080/00909880128116>
- Droogsma, R. A. (2007). Redefining Hijab: American Muslim women's standpoints on veiling. *Journal of Applied Communication Research*, 35(3), 294–319. <https://doi.org/10.1080/00909880701434299>
- Faraz, N. J. (2003). Perempuan dan kepemimpinan dalam dunia bisnis. *Fakultas Ekonomi UNY*, 1–5.
- Francis, T. M. (2017). The Lived Experience of Caribbean Women and Their Experiences as Senior-Level Leaders: A Phenomenological Study. *ProQuest Dissertations and Theses, February*, 129. <https://search.proquest.com/docview/1893751221?accountid=14600%0Ahttps://sabio.unav.e>

- du/cons/cgi/core/locater.cgi?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations+%2526+theses&sid=ProQ:ProQuest+Dissertations+%2526+Thes
- Funk, K. D. (2017). The Cusede and Consequences of Women's Representation in Local Government's. In *Disertation*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hanani, S. (2017). Keterlibatan Perempuan dalam Kepemimpinan Publik: Studi Kepemimpinan Ketua RT Perempuan di Desa Dendun Kepulauan Riau. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.15548/jk.v7i1.158>
- Harahap, H. S. (2018). Pemberdayaan lurah perempuan dalam komunikasi pembangunan. *Jurnal Makna*, 1(September 2016), 27–39.
- Hoyt, C. L., & Murphy, S. E. (2016). Managing to clear the air: Stereotype threat, Women, And leadership. *Leadership Quarterly*, 27(3), 387–399. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2015.11.002>
- Hubeis, A. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. IPB Press.
- Kowalski-Braun, M. (2014). An examination of how feminist perspectives and generational differences influence the leadership practices of women administrators in higher education. In *Disertation* (pp. 1–5). <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Kralawi, S., & Erna, H. (2017). No Title Relasi gender pada pekerja pemetikan teh: Studi kasus pembagian kerja dan relasi gender di perkebunan teh Gambung, Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5, 1–8.
- Kuwado, F. J. (2016). Ditanya Putin Mengapa Banyak Menteri Perempuan, Ini Jawaban Jokowi. *Kompas*. <https://nasional.kompas.com/read/2016/12/22/13263261/ditanya.putin.mengapa.banyak.menteri.perempuan.ini.jawaban.jokowi>
- Manoppo, C. N., Amanah, S., Asngari, P. S., & Tjitropranoto, P. (2017). Persepsi Perempuan terhadap Pemanfaatan Pekarangan Mendukung Diversifikasi Pangan di Sulawesi Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 40. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.13560>
- Mirza, Amanah, S., & Sadono, D. (2017). The Dynamic Level of Women Farmer Group in Supporting the Sustainability of Family Business in Medicinal Plants in Bogor Regency, West Java (In Indonesian language). *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 181–193.
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta (ID): PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Nugroho, T., & Stiawati, T. (2017). Kepemimpinan Perempuan dalam Organisasi Pemerintah. https://www.academia.edu/5307296/Kepemimpinan_Perempuan_Studi_Kasus_3_Lurah_Perempuan_di_Kota_Yogyakarta_Female_Leadership_Case_Studies_of_3_women. https://www.academia.edu/5307296/Kepemimpinan_Perempuan_Studi_Kasus_3_Lurah_Perempuan_di_Kota_Yogyakarta_Female_Leadership_Case_Studies_of_3_women.
- Olivianti, B., & Kolopaking, L. M. (2014). Hubungan Gaya Kepemimpinan Lurah Dengan Kualitas Pelayanan Kelurahan. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan* |, 02(03), 135–145.
- Pandey, B. (2016). Feminist Standpoint and Question of Women Participation in Decision-Making, in Nepal. *Dhaulagiri Journal of Sociology and Anthropology*, 10, 202–220. <https://doi.org/10.3126/dsaj.v10i0.15886>
- Paskalia, & Perbawaningsih, Y. (2015). Studi Gender tentang Gaya Komunikasi Kepemimpinan (Studi Kasus pada Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *Jurnal UAJY*, 1–16.
- Probosiwi, R. (2015). Perempuan Dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial (Women and Its Role on Social Welfare Development). *Natapraja*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jnp.v3i1.11957>
- Pujiati, A., & Suyanto, T. (2016). Persepsi Masyarakat Tentang Ibu Asiami Sebagai Kepala Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. 3(4), 1779–1793.
- Putriana, I. (2017). Peran Gender Perempuan Militer dalam Majalah Korps Wanita Angkatan Darat “Melati Pagar Bangsa.” *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 1(1), 23–29. <https://doi.org/10.7454/jki.v1i1.7810>
- Sosulski, M. R. (2009). Developing a Standpoint Practice Method With Cases: Authority, Subjectivity, Reflection. *SAGE Journals*, 24(3).
- Stoetzler, M., & Yuval-Davis, N. (2016). Situated Knowledge. *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, 1–5. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeos0775>

- Vermonte, P. J. (2014). Rekayasa Politik untuk Perempuan dalam Tata Kelola Pemerintahan. *Jurnal Perempuan*, 19(4), 8–23.
- West, R., & Turner, H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta (ID): Salemba Humanika.
- Wood, J. T. (1992). Gender and moral voice: Moving from woman's nature to standpoint epistemology. *Women's Studies in Communication*, 15(1), 1–24. <https://doi.org/10.1080/07491409.1992.11089757>
- Zakiah, Saleh, A., & Matindas, K. (2017). Gaya Kepemimpinan dan Perilaku Komunikasi GPPT dengan Kapasitas Kelembagaan Sekolah Peternakan Rakyat di Kabupaten Muara Enim. *Vol.13 No.2, 13(2)*, 133–142.